

FAKTOR- FAKTOR YANG MEMENGARUHI SERVICE PER CONCEPTION SAPI PERAH PADA PETERNAKAN RAKYAT DI PROVINSI LAMPUNG

Factors Affecting Service per Conception of Dairy Cattle on Public Farm at Lampung Province

Ertha Colanda Sari^a, Madi Hartono^b, dan Sri Suharyati^b

^aThe Student of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

^b The Lecture of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture Lampung University

Soemantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng Bandar Lampung 35145

e-mail : erthacolanda15@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research were to know factors and values of the factors that influence of service per conception of dairy cattle on the people's farm at Lampung Province on Juni-July 2016. Analysis for this research is multiple regression analysis with spss (statistic packet for social science) program. The results of this research indicate that service per conception (S/C) of dairy cattle in the province of lampung are 2.09 ± 1.28 . Factors affecting the value of S/C from the farmer and the cattles. On the level of farmer are have already trained that negatively associated with factor value 5.891, farmer knowledge that positively associated with factor value 5.517, total concentrate supplied that positively associated with factor value 0.193, and water supply system that negatively associated with factor value 1.471. factor affecting S/C on dairy cattle are lactation length that negatively associated with factor value 0.065 and reproduction disturbance that positively associated with factor value 2.814.

Keywords: Service per Conception, Dairy Cattle, Public Farm, Lampung Province

PENDAHULUAN

Sapi perah merupakan ternak yang telah lama menjadi komoditas usaha peternakan di Provinsi Lampung. Peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha di bidang peternakan yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, selaras dengan peningkatan pendapatan penduduk, dan peningkatan perekonomian nasional. Produksi susu yang dihasilkan oleh sapi perah FH di Indonesia ternyata lebih rendah, berkisar antara 3000--4000 liter per laktasi (Tawaf, 2009).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil susu meskipun produksi susu yang dihasilkan belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi susu di Lampung. Daerah penghasil susu di Lampung yaitu Lampung Barat, Tanggamus, Kota Bandar Lampung, Kota Metro dengan total populasi 79 ekor sapi betina, baik dalam keadaan laktasi, bunting atau kering kandang.

Peternakan rakyat merupakan suatu usaha keluarga yang tidak menggunakan hukum ekonomi produksi secara ketat. Pulungan dan Pambudy (1993) menyatakan usaha peternakan sapi perah rakyat adalah usaha peternakan yang

memiliki total sapi perah dibawah 20 ekor, sedangkan perusahaan peternakan sapi perah adalah usaha peternakan yang memiliki lebih dari 20 ekor sapi perah.

Permasalahan yang paling mendasar pada peternakan sapi perah di Indonesia adalah masih rendahnya efisiensi reproduksi. Efisiensi reproduksi sapi perah dapat dilihat dari berbagai parameter salah satunya yaitu *service per conception* (S/C) (Fitrianti, 2003). S/C adalah penilaian atau perhitungan jumlah pelayanan (*service*) IB yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadi kebuntingan. Nilai S/C yang normal berkisar antara 1,6—2,0, semakin rendah nilai S/C berarti semakin tinggi nilai kesuburan betina tersebut dan sebaliknya (Toelihere, 1993).

Sampai saat ini faktor- faktor yang memengaruhi S/C pada sapi perah di Provinsi Lampung belum diketahui secara pasti. Faktor-faktor ini penting diketahui agar peternak di Provinsi Lampung dapat melakukan manajemen yang baik untuk menurunkan angka S/C sehingga dapat meningkatkan populasi sapi dan produksi.

MATERI DAN METODE

Materi

Bahan yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah sapi perah betina yang masih berproduksi dan menghasilkan anak, baik dalam keadaan laktasi, bunting atau kering kandang di Provinsi Lampung.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Data penelitian diambil dari semua sapi perah betina yang masih berproduksi dan menghasilkan anak, baik dalam keadaan laktasi, bunting atau kering kandang di Provinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan mengamati ternak dan manajemen pemeliharaan sapi perah, serta melakukan wawancara peternak yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari *recording* di peternakan tersebut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan pengkodean terhadap data perawatan ternak dan ternak untuk memudahkan diolah dalam program SPSS (*statistic packet for social science*) (Sarwono, 2006). Variabel dengan nilai P terbesar dikeluarkan dari penyusunan model kemudian dilakukan analisis kembali sampai didapatkan model nilai $P < 0,10$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Peternak dan Sapi Perah di Provinsi Lampung

Hasil penelitian yang dilakukan dengan metode survey diperoleh 4 orang inseminator, 14 peternak dan 79 ekor sapi perah betina yang masih berproduksi dan menghasilkan anak, baik dalam keadaan laktasi, bunting atau kering kandang. Pada tingkat inseminator terdapat 1 orang yang lulus sekolah menengah atas (25%), dan 3 orang yang lulus sarjana (75%). Rata-rata lama menjadi inseminator $5,75 \pm 0,5$ tahun, tempat pelatihan inseminator berasal dari BIBD Poncowati Lampung sebanyak 2 orang (50%), BIB Lembang sebanyak 1 orang (25%), dan BIB Singosari sebanyak 1 orang (25%), dengan rata-rata akseptor setiap bulan adalah $36 \pm 19,25$, rata-rata jarak menuju akseptor $4,5 \pm 4,17$, *straw* yang digunakan berasal dari BIB Singosari (50%), dan BIB Lembang (50%). *Thawing* dilakukan selama $16,25 \pm 13,15$ detik.

Pada pengamatan peternak didapatkan 8 orang peternak (57,1%) memelihara ternak sebagai usaha sampingan dan 6 orang peternak (42,9%) sebagai pekerjaan pokok. Tingkat pendidikan peternak bervariasi untuk lulusan SD berjumlah 2 orang (14,29%), SMP 4 orang (28,57%), SMA 7 orang (50%), dan sarjana 1 orang (7,14%); dengan rata-rata lama beternak $5,71 \pm 3,29$ tahun. Peternak yang memelihara sapi perah yang mengikuti kursus sebanyak 12 orang (85,71%) sedangkan 2 orang (14,29%) tidak mengikuti kursus dan ilmu yang diperoleh berasal dari belajar 13 orang (92,86%), dan 1 orang (7,14%) yang memperoleh ilmu dari turun temurun. Rata-rata umur penyapihan pedet $5,14 \pm 1,23$. Frekuensi pemberian hijauan 1 kali/hari 7,14% (1 orang), 2 kali/hari 71,43% (10 orang), 3 kali/hari 21,43% (3 orang) dan jumlah hijauan yang diberikan sebesar $36,86 \pm 14,88$ kg/ekor/hari. Frekuensi pemberian konsentrat terdapat 28,57% (4 orang) peternak yang tidak menggunakan konsentrat, 1 kali/hari 21,43% (3 orang), dan 2 kali/hari 50% (7 orang), dengan jumlah konsentrat yang diberikan sebesar $11,85 \pm 8,80$ kg/ekor/hari. Ternak diberikan air minum secara *ad libitum* (28,6%), dan *libitum* (71,4%), dengan rata-rata pemberian air minum $40,14 \pm 16,81$ liter. Rata-rata letak kandang dari rumah $12,07 \pm 25,52$, dengan bentuk dinding kandang terbuka (100%), dan semua peternak menggunakan bahan lantai kandang berasal dari semen (100%), bahan atap kandang asbes 14,3%, dan genteng 85,7%, rata-rata luas kandang $90 \pm 87,54$.

Pengamatan pada tingkat ternak rata-rata umur sapi $5,65 \pm 1,93$ tahun, skor kondisi tubuh gemuk 31,65%, sedang 44,30%, kurus 24,05%, Rata-rata umur pertama kali dikawinkan $29,56 \pm 8,48$ bulan, dan rata-rata masa kosong sapi $15,47 \pm 15,85$ bulan. Rata-rata lama laktasi $9,18 \pm 8,44$ bulan, rata-rata periode laktasi $1,72 \pm 1,28$, dengan rata-rata produksi susu $8,44 \pm 9,18$. Sapi yang mengalami gangguan reproduksi sebesar 2,53%, sapi yang tidak mengalami gangguan reproduksi 97,47%. Status reproduksi sapi perah yang di IB sebesar 7,59% dara dan 92,41% induk. Sapi Perah selalu di PKB setelah 3 bulan dilakukan IB, dari 79 ekor sapi perah di Provinsi Lampung memiliki rata-rata S/C $2,09 \pm 1,28$.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Service per Conception pada Sapi Perah di Provinsi Lampung

Rata-rata *Service per Conception* (S/C) pada sapi perah di Provinsi Lampung yaitu $2,09 \pm 1,28$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai S/C pada sapi perah di Provinsi Lampung masih

tinggi. Menurut Toelihere (1993) melaporkan bahwa nilai S/C yang normal berkisar antara 1.6 sampai 2.0. Makin rendah nilai S/C, makin tinggi kesuburan sapi (Dwiyanto, 2012). Hartatik, dkk (2009) menyatakan bahwa S/C yang tinggi akan berakibat pada panjangnya interval kelahiran dibandingkan dengan kondisi yang normal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai S/C di Provinsi Lampung berasal dari variabel peternak dan ternak. Faktor yang mempengaruhi nilai S/C pada tingkat peternak adalah pernah mengikuti kursus yang berasosiasi negatif dengan besar faktor 5.891, pengetahuan beternak yang berasosiasi positif dengan besar faktor 5.517, jumlah pemberian konsentrat yang berasosiasi positif dengan besar faktor 0.193, dan sistem pemberian air minum yang berasosiasi negatif dengan besar faktor 1.471. Faktor yang mempengaruhi nilai S/C pada tingkat ternak adalah lama laktasi yang berasosiasi negatif dengan besar faktor 0.065 dan gangguan reproduksi yang berasosiasi positif dengan besar faktor 2.814.

Persamaan regresi pada tingkat peternak, dan ternak adalah

$$Y = (-4.612) - 5.891 (X11) + 5.517 (X12) + 0.193 (X17) - 1.471 (X18) - 0.065 (X29) + 2.814 (X32)$$

Keterangan:

Y	: nilai <i>Service per Conception</i>
X11	: pernah mengikuti kursus
X12	: pengetahuan beternak
X17	: jumlah pemberian konsentrat
X18	: sistem pemberian air minum
X29	: lama laktasi
X32	: gangguan reproduksi

Faktor-faktor seperti pendidikan inseminator, lama menjadi inseminator, tempat pelatihan, jumlah aseptor, jarak menuju aseptor, asal straw, lama thawing, pendidikan peternak, alasan beternak, lama beternak, Umur penyapihan pedet, frekuensi pemberian hijauan, jumlah pemberian hijauan, frekuensi pemberian konsentrat, jumlah pemberian air minum, luas kandang, letak kandang dari rumah, bentuk dinding kandang, bahan atap kandang, bahan lantai kandang, umur sapi, skor kondisi tubuh, umur pertama kali dikawinkan, masa kosong, priode laktasi, produksi susu, dan status reproduksi tidak memengaruhi tingkat kejadian *service per conception* pada sapi perah di Provinsi Lampung.

1. Pernah mengikuti kursus

Pernah mengikuti kursus bermakna ($P = 0.000$) dan berasosiasi negatif terhadap S/C

dengan besar faktor 5.891, yang berarti semakin banyak peternak yang pernah mengikuti kursus maka akan menurunkan nilai S/C. Hal ini disebabkan peternak yang pernah mengikuti kursus dapat memperoleh ilmu tentang reproduksi sapi perah seperti cara mendeteksi birahi sehingga peternak dapat cepat melaporkan ke inseminator dan sapi dapat di IB dengan tepat sehingga sapi dapat bunting. Dari hasil pengamatan terdapat 14 orang peternak Sapi Perah di Provinsi Lampung, 12 orang (85.71%) peternak yang mengikuti kursus, sedangkan 2 orang (14.29%) peternak tidak mengikuti kursus. Peternak yang tidak pernah mengikuti kursus memperoleh pengetahuan beternak berdasarkan pengalaman-pengalaman terdahulu yang sangat sedikit dan sering kali tidak sesuai dengan ilmu peternakan.

Pengetahuan beternak merupakan kunci keberhasilan dalam bidang peternakan sapi perah. Sebaliknya apabila peternak tidak memiliki pengetahuan beternak yang baik meskipun memiliki sapi yang unggul dan pakan yang berkualitas baik, maka tingkat produktivitas ternak juga akan rendah. Menurut Ismail (2011), kemampuan dan keterampilan seorang peternak akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai peternakan sapi perah karena apabila peternak memiliki pengetahuan beternak yang baik, peternak akan mampu mengatasi kejadian-kejadian stress pada sapi perah dan mempertahankan kesehatan sapi perah sehingga dapat meningkatkan mutu sapi perah baik secara produksi dan reproduksi.

Peternak yang mengikuti kursus beternak juga memperoleh pengetahuan beternak dengan cara belajar, peternak akan mendapatkan informasi terbaru yang sangat berguna untuk efisiensi reproduksi, sehingga masalah-masalah yang berkaitan dengan reproduksi dapat dikurangi, sedangkan peternak yang mengandalkan pengetahuan dengan pengalaman saja kurang mengetahui kemajuan teknologi sehingga kurang dapat mengetahui masalah yang berkaitan dengan reproduksi yang mengakibatkan efisiensi reproduksi ternak menurun.

2. Pengetahuan beternak

Pengetahuan beternak bermakna ($P = 0.000$) dan berasosiasi positif terhadap S/C dengan besar faktor 5.517, yang berarti semakin banyak peternak yang memiliki pengetahuan beternak dari turun-temurun maka akan meningkatkan nilai S/C. Pengetahuan yang didapat secara turun-temurun biasanya sudah tidak sesuai dengan kondisi di lapangan dan terkadang hanya mengandalkan pengalaman

yang terdahulu sehingga banyak yang salah menerapkan cara beternaknya dan hasil yang didapat juga tidak maksimal.

Dari hasil pengamatan, pengetahuan peternak dalam memelihara sapi perah yang didapatkan secara turun-temurun sebanyak 1 orang (7.14%), dan yang didapat dari belajar sebanyak 13 orang (92.86%). Pengetahuan yang didapat secara turun-temurun biasanya didapatkan peternak yang orang tuanya atau keluarganya sudah pernah memelihara sapi perah. Peternak yang memiliki pengetahuan beternak dari belajar turun-temurun pengetahuan yang diperoleh sangat sedikit dan hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terdahulu.

Peternak yang memiliki pengetahuan beternak dari belajar biasanya lebih mengetahui manajemen pemeliharaan dan manajemen reproduksi sapi perah yang didapatkan dari kursus atau bertukar pengalaman dengan peternak lainnya yang sudah mengetahui cara beternak sapi perah yang baik. Menurut Sudono dkk. (2003), salah satu syarat menjadi peternak sapi perah harus mempunyai pengetahuan dasar tentang cara beternak sapi perah, yaitu sistem perkawinan dan seleksi. Dengan memperoleh pengetahuan dari belajar, peternak akan lebih mudah mengetahui informasi baru tentang manajemen pemeliharaan dan manajemen reproduksi yang sangat berguna untuk efisiensi reproduksi.

3. Jumlah pemberian konsentrat

Jumlah pemberian konsentrat bermakna ($P = 0.000$) dan berasosiasi positif terhadap S/C dengan besar faktor 0.193, yang berarti semakin banyak peternak yang memberikan konsentrat maka akan meningkatkan nilai S/C, karena pemberian konsentrat berlebih akan menyebabkan ternak menjadi kegemukan (obesitas) sehingga dapat menyebabkan gangguan reproduksi pada sapi perah.

Jumlah pemberian konsentrat yang diberikan pada sapi perah di Provinsi Lampung sebanyak 11.85 ± 8.80 kg. Pemberian konsentrat yang berlebih pada sapi perah di Provinsi Lampung berkaitan dengan skor kondisi tubuh yang dihasilkan. Sapi perah di Provinsi Lampung memiliki skor kondisi tubuh (BCS) Kurus : 24,05%, Sedang : 44,30%, Gemuk : 31,65% dengan nilai rata-rata BCS >3 . Menurut Nono (2007), BCS optimum reproduksi 3,0, sapi perah yang BCS-nya antara $>3 - 4,5$ pada saat melahirkan mempunyai resiko terkena gangguan metabolisme seperti ketosis karena terlalu banyak lemak tubuh yang dimobilisasi untuk memproduksi susu, oleh

karena itu, kelebihan BCS sangat tidak diharapkan.

Pada sapi yang menderita obesitas ada timbunan lemak di berbagai organ tubuh, antara lain terjadi penimbunan lemak di sekitar ovarium dan bursa ovari. Timbunan lemak ini menyebabkan sel telur yang diovolasikan terhalang masuk tuba falopii dan tetap tertahan pada bursa ovarium, sehingga tidak terjadi proses pembuahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santosa (2009), kegemukan karena pemberian pakan yang berlebihan juga akan mengganggu proses reproduksi pada ternak. Pada ternak betina, ovarium sering mengalami infiltrasi jaringan lemak sehingga dapat mencegah pertumbuhan normal folikel dan pelepasan telur yang berakibat tidak teraturnya estrus serta berkurangnya fungsi ovarium.

Menurut Anonim (2010), Pemberian konsentrat untuk sapi perah 50% dari susu yang dihasilkan. Produksi susu yang dihasilkan Sapi perah di Provinsi Lampung rata-rata 8.44 ± 9.18 kg yang berarti jumlah konsentrat yang harus diberikan peternak adalah 50% dari produksi susu yaitu sebesar 4.22 kg/ekor/hari.

4. Sistem pemberian air minum

Sistem pemberian air minum bermakna ($P = 0.005$) dan berasosiasi negatif terhadap nilai S/C dengan besar faktor 1.471, yang berarti semakin banyak peternak yang melakukan sistem pemberian air minum secara *ad libitum* maka nilai S/C menjadi menurun. Sistem pemberian air minum secara tidak terbatas (*ad libitum*) dapat terus menyediakan air di dalam kandang sehingga sapi tidak kehausan dan kebutuhan untuk fungsi tubuh terpenuhi.

Hasil pengamatan, peternak yang memberikan air minum secara *ad libitum* sebanyak 10 orang (71.4%) dan *ad libitum* 4 orang (28.6%). Sistem pemberian air minum secara *ad libitum* kurang baik untuk peternakan sapi perah karena 70% tubuh adalah air jadi jika ternak kekurangan minum maka ternak akan dehidrasi yang berdampak pada kematian.

Pemberian air minum sebaiknya dilakukan secara *ad libitum* untuk mencukupi kebutuhan minum ternak sapi, air berfungsi sebagai komponen utama dalam metabolisme dan sebagai kontrol suhu tubuh sehingga ketersediaan air harus selalu ada. Pemberian air minum secara *ad libitum* sesuai dengan pendapat Blakely dan Bade (1994) bahwa pada pemeliharaan sapi, air minum harus selalu ada atau tersedia karena air mempunyai fungsi sangat vital. Fungsi dari air untuk sapi adalah sebagai zat pelarut dan pengangkut zat makanan, membantu proses pencernaan,

penyerapan dan pembuangan hasil metabolisme, memperlancar reaksi kimia dalam tubuh, pengatur suhu tubuh dan membantu kelancaran kerja syaraf panca indra.

5. Lama Laktasi

Lama laktasi bermakna ($P= 0.074$) dan berasosiasi negatif terhadap nilai S/C dengan besar faktor 0.065, yang berarti semakin panjang lama laktasi maka nilai S/C menjadi menurun, karena semakin lama sapi di perah produksi susu semakin menurun karena nutrisi pakan yang tadinya untuk memproduksi susu dialihkan untuk memperbaiki sistem reproduksi ternak. pakan yang masuk kedalam tubuh ternak tidak hanya untuk hidup pokok, produksi tetapi juga untuk reproduksi ternak, sehingga pada saat sapi mengalami estrus kembali dan di IB dapat terjadi kebuntingan.

Lama laktasi sapi perah di Provinsi Lampung adalah 10.05 ± 3.7 bulan. Menurut Makin (1990), lama laktasi sapi perah mempunyai hubungan langsung dengan jumlah produksi susu yang dihasilkan dan hal ini penting untuk diketahui karena dapat menggambarkan tingkat tatalaksana reproduksi yang dijalankan, secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pendapatan peternak. Pakannutrisi yang terkandung di dalam ransum berpengaruh pada organ-organ reproduksi dan fungsi kelenjar-kelenjar yang memproduksi hormon. Manajemen atau tatalaksana sangatlah berpengaruh terhadap ternak sapi terhadap penyakit dan suhu udara dan berpengaruh terhadap sifat reproduksi. (Anonim, 2011).

6. Gangguan Reproduksi

Gangguan reproduksi bermakna ($P= 0.005$) dan berasosiasi positif terhadap nilai S/C dengan besar faktor 2.814, yang berarti semakin banyak sapi yang abnormal maka nilai S/C menjadi meningkat. Dari hasil pengamatan sapi yang memiliki gangguan reproduksi sebesar 2.53% dan yang normal 97.47%, gangguan reproduksi yang diderita ternak Sapi perah di Provinsi Lampung adalah endometritis dan retensi plasenta. Menurut Djojosudarmo (1983), gangguan atau hambatan proses reproduksi pada sapi dapat bermanifestasi dalam bentuk: kegagalan memperlihatkan gejala birahi, kegagalan menjadi bunting, kegagalan memelihara proses kebuntingan dan kegagalan memelihara anak.

Endometritis merupakan peradangan yang terjadi pada endometrium (mukosa uterus). Peradangan tersebut dapat disebabkan karena mikroorganisme baik virus, bakteri, protozoa dan fungi. Infeksi uterus post partus sangat

merugikan secara ekonomis dan meningkatkan *service per conception* (Hanafi et al. 2008). Bakteri yang biasa menginfeksi uterus adalah *Streptococcus sp.*, *Staphylococcus sp.*, *Klebsiella sp.*, *Escherichia coli*, *Bacillus sp.* dan *Alkagenes fecalis*. Menurut Toelihere (1981), endometritis dapat juga disebabkan oleh kelanjutan retensi plasenta, distokia, prolaps uterus, dan lingkungan yang buruk. Lingkungan yang buruk terutama pada *pasca* beranak akan memudahkan masuknya mikroba ke dalam lumen uterus, mencemari lingkungan lumen uterus, mengganggu kehidupan embrio dan dapat menyebabkan kematian embrio dini. Gejala adanya kematian embrio dini pada sapi perah yang sudah dikawinkan akan menyebabkan nilai *service per conception* meningkat (Syarief, 1985).

Retensio plasenta terjadi jika plasenta tidak lepas dan keluar setelah lebih dari 8-12 jam *post partus*. Retensio plasenta yang dibiarkan lama tanpa penanganan yang baik akan menimbulkan infeksi sekunder sehingga dapat menyebabkan terjadinya endometritis sampai tingkat pyometra yang parah. Hal ini disebabkan karena defisiensi hormon seperti oksitosin dan estrogen sehingga kontraksi uterus berkurang atau karena proses partus yang terlalu cepat.

Gangguan reproduksi dapat menyerang ternak sehingga untuk membatasi kerugian ekonomi diperlukan kontrol untuk menjaga kesehatan sapi menjadi sangat penting. Manajemen pemeliharaan yang baik sangat mempengaruhi kesehatan sapi perah, dampak buruk dari gangguan reproduksi yang terjadi dapat meningkatkan nilai s/c pada sapi.

Penerapan Model

Penerapan model hasil analisis pada tingkat peternak dan ternak dengan nilai rata-rata kondisi nyata dilapangan dapat diartikan bahwa bila rata-rata peternak tidak pernah mengikuti kursus, pengetahuan beternak secara turun-temurun, rata-rata jumlah pemberian konsentrat sebanyak 11.85kg, sistem pemberian air minum secara libitum, rata-rata lama laktasi 10.051 bulan, dan terdapat gangguan reproduksi maka nilai S/C yang didapat 5.409.

Selain itu penerapan model faktor-faktor yang mempengaruhi S/C pada sapi perah di Provinsi Lampung yang berasal dari peternak dan ternak dapat dihitung dengan penerapan model keadaan ideal diperlukan peternak pernah mengikuti kursus, pengetahuan beternak diperoleh secara belajar, jumlah pemberian konsentrat sebanyak 4kg, system pemberian air minum secara adlibitum, lama laktasi 11 bulan,

dan sapi tidak memiliki gangguan reproduksi (normal).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada sapi perah di Provinsi Lampung maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *service per conception* (S/C) pada sapi perah di Provinsi Lampung adalah 2.09 ± 1.28 .
2. faktor-faktor yang mempengaruhi nilai S/C pada tingkat peternak adalah pernah mengikuti kursus, pengetahuan beternak, jumlah pemberian konsentrat dan sistem pemberian air minum.
3. Faktor yang mempengaruhi nilai S/C pada tingkat ternak adalah lama laktasi dan gangguan reproduksi.

Saran

Penulis menyarankan kepada peternak yang memelihara sapi perah agar menambah pengetahuan beternak, dengan mengikuti kursus tentang, pemeliharaan sapi perah, sehingga efisiensi reproduksi yang diperoleh dapat ideal agar peternak dapat mengembangkan peternakan sapi perah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. Seri Budi Daya Sapi Perah. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- _____. 2011. Beternak sapi perah. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1994. Ilmu Peternakan. Edisi keempat. Terjemahan : B. Srogandono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Dwiyanto, K. 2012. Optimalisasi Teknologi Inseminasi Buatan untuk Mendukung Usaha Agribisnis Sapi Perah dan Sapi Potong. Bunga Rampai. Puslitbangnak. (unpublished)
- Djojosudarmo, S. 1983. Kegagalan Reproduksi dan Masalah-masalahnya pada Sapi .Ceramah Ilmiah Pengelolaan Tatalaksana Makanan dan Kesehatan Sapi Perah. PDHICabang Jawa Barat II.
- Fitrianti, A. T. 2003. Penampilan Reproduksi Sapi Perah di Peternakan Sapi Perah Rakyat Wilayah Kerja KUD Mojosongo Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Hanafi EM, Ahmed WM, El Moez S I, Khadrawy HHE dan Hamed AR. 2008. Effect of Clinical Endometritis on Ovarian Activity and Oxidative Stress Status in Egyptian Buffalo-Cows. *American-Eurasian J. Agric. & Environ. Sci.*, 4 (5): 530-536, 2008 ISSN 1818-6769 © IDOSI Publications, 2008
- Hartatik, T., D.A., Mahardika, T. S. M., Widi dan E., Baliarti. 2009. Karakteristik dan kinerja induk sapi Silangan Limousin-Madura dan Madura di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. *Buletin Peternakan*. 33(3): 143-147
- Ismail. Risna. 2011. Manajemen Pemberian Pakan Sapi Perah Dara. <http://rismanismail2.wordpress.com/2011/10/16/manajemen-pemberian-pakan-sapi-perah-sapi-dara/>. Di akses pada tanggal 16 Januari 2016
- Kurniadi, R. 2009. Faktor-faktor yang Memengaruhi Servis per Conception pada Sapi Perah Laktasi di Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pengalengan Bandung Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Makin, M. 1990. Studi Sifat-Sifat Pertumbuhan Reproduksi Dan Produksi Susu Sapi Sahiwal Cross(Sahiwal x Fries Holland) di JawaBarat. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Institut PertanianBogor. Bogor
- Nono. 2007. Beternak Sapi. Yogyakarta : PT. Citra Aji Pratama
- Pulungan I, dan Pambudy. 1993. Peraturan dan Undang- Undang Peternakan. Produksi Media Informasi
- Santosa, U. 2009. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sarwono, J. 2006. Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Sudono, A., R. F. Rosdiana dan B. S. Setiawan. 2003. Beternak Sapi Parah Secara Intensif. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Syarief, M. Z. dan C. D. A. Sumoprastowo. 1985. Ternak Perah. CV. Yasaguna. Jakarta
- Tawaf R. 2009. Sapi Perah Fries Holland. <http://disnaksinjai.blogspot.com/2011/09/sapi-perah-fries-holland.html>. Diakses pada 10 Januari 2016
- Toelihere M.R. 1981. Ilmu Kemajiran Pada Ternak. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- _____. 1993. Inseminasi Buatan pada Ternak. Angkasa. Bandung